



Pendidikan Karakter Berbasis Ekologis dalam Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Karya Ramajani Sinaga dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Baiq Rizki Hidayati,^{1*} Hadiatul Rodiyah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: baiqrizkihidayati@gmail.com, hadiatulrodiyah3@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 09-09-2024, Revised: 14-12-2024, Accepted: 16-12-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer menggunakan novel yaitu *Anak-Anak Sondong*. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku-buku terkait tentang pendidikan karakter pendekatan etika lingkungan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan menggunakan triangulasi, reduksi, penyajian, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga yaitu; (a) tanggung jawab, (b) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (c) solidaritas, (d) hormat terhadap alam, (e) hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan (f) keadilan. Dari hasil analisis data terdapat 89 pendidikan karakter dengan pendekatan etika lingkungan yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di sekolah dasar sesuai dengan dimensi profil pancasila yakni akhlak kepada alam.

Kata Kunci:

ekokritik; novel; pendidikan karakter; pembelajaran

Abstract

This research aims to describe the value of ecologically based character education in the novel *Anak-anak Sungai Sondong* by Ramajani Sinaga, and implications for Literature Learning in Schools. This research method is qualitative research. The data source for this research uses primary and secondary data. Primary data uses the novel *Sondong Children*. Secondary data was obtained from journals and books related to character education with an environmental ethics approach. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. Data analysis techniques using triangulation, reduction, presentation and concluding data. The results of this research are (a) responsibility, (b) love and concern for nature, (c) solidarity, (d) respect for nature, (e) living simply and in harmony with nature, (f) justice. From the results of data analysis, there are 89-character education with an environmental ethics approach that can be implemented in literature learning in schools in accordance with the dimensions of the Pancasila profile, namely morals towards nature.

Keywords:

character education; ecocriticism; learning; novel



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Lingkungan hidup menurut Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kendati telah ada kebijakan lingkungan hidup, namun masih banyak pelanggaran yang terjadi. Lemahnya hukum lingkungan lebih tampak pada tahap pelaksanaannya daripada tahap penetapan hukumnya (Goldblatt, 2015). Kegagalan pelaksanaan ini diperburuk oleh terbatasnya akses informasi, lemahnya instrumen hukum, dan rendahnya penegakan hukum. Selain itu, banyak kebijakan dan peraturan terkait yang tidak jelas, ambigu, dan tumpang tindih, sehingga mempersulit upaya penegakan hukum (Abdoellah, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang terjadi, termasuk pola produksi dan konsumsi yang tidak terkendali, serta kebijakan yang tidak mendukung untuk mengatasi populasi manusia yang terus bertambah (Naess, 2005). Perubahan iklim secara tidak seimbang berdampak pada masyarakat kurang mampu, dengan adanya dampak dari hilangnya lapisan es yang menyebabkan berkurangnya pasokan air minum dan irigasi, naiknya permukaan air laut, dan berbagai peristiwa cuaca ekstrem lainnya. Selain itu, beban pencemaran lingkungan juga sangat mempengaruhi masyarakat miskin, terutama melalui limbah yang beracun. Industri polutif dan fasilitas pembuangan limbah sering kali berada di lingkungan miskin atau daerah non-industri yang tidak memiliki peraturan zonasi, dan penduduk biasanya tidak memiliki sumber daya untuk menolak pembangunan ini (Foster & Magdof, 2018).

Kerusakan lingkungan yang semakin meluas menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan, yaitu sebuah tanggung jawab yang harus ditanggung bersama oleh seluruh lapisan masyarakat. Sastra memiliki peran penting dalam mewujudkan hal ini. Para pegiat sastra, sebagai anggota masyarakat, secara nyata menyikapi persoalan lingkungan sosial melalui karya-karya sastranya yang merefleksikan realitas yang mereka amati. Karya-karya sastra ini tidak hanya berhubungan dengan lingkungan sosial, tetapi juga lingkungan alam. Hubungan dalam karya sastra ini disebut sebagai “sastra hijau”. Sastra hijau membentuk persepsi dan sikap publik terhadap perilaku yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Sastra hijau bertujuan untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan, selaras dengan tujuannya untuk menciptakan perubahan gaya hidup yang merusak menjadi gaya hidup yang merawat dan menjaga kelestarian bumi, dengan mengangkat tema “*go green*” (Pranoto, 2014).

Banyak orang merasakan urgensi sebagai respons terhadap krisis iklim. Minat pada isu-isu lingkungan memungkinkan orang untuk mengidentifikasi kepentingan bersama melintasi batasan ras, kelas, gender, seksualitas, spesies, usia, kemampuan, dan kebangsaan serta menyediakan landasan bagi teori, pendidikan, dan aktivisme yang aktif terlibat (Gough et al., 2024). Ketika membahas mengenai krisis etika lingkungan hidup, pendidikan juga mengambil peran penting dalam pelestarian alam (Wiyatmi et al., 2023). Melalui karya sastra dalam dunia pendidikan dapat

menumbuhkembangkan pendidikan karakter yang baik dalam diri anak. Diharapkan melalui cerita fiksi yang berisikan nilai-nilai, dapat dijadikan pedoman untuk menjadi manusia seutuhnya. Sastra atau fiksi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan dalam membentuk karakter individu tetapi juga dalam menumbuhkan karakter dan perilaku yang baik dalam diri individu dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab (Wiga et al., 2023). Sastra memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dalam pendidikan karena memiliki kekuatan untuk menggerakkan hati dan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro sastra harus dimanfaatkan sebagai alat pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter (Vio et al., 2023).

Perwujudan pendidikan karakter terlihat dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 yakni akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungan, melaksanakan kurikulum pembelajaran aktif yang menekankan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter sangat perlu dilakukan oleh para siswa (Eva & Feri, 2023; Dira et al., 2023). Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Mempelajari sastra adalah salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka di dalam lingkungan pendidikan formal. Instruksi sastra yang berkaitan dengan pengembangan nilai karakter tanggung jawab, mencakup tugas sosial, kewajiban moral pada tingkat spiritual, dan tanggung jawab individu sebagai seorang pelajar (Nugraheni & Kundharu, 2018).

Pembelajaran sastra sudah dipelajari pada tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kenyataannya pembelajaran sastra di sekolah hanya terbatas pada menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran yang hanya memfokuskan pada pemahaman konsep tidak pada nilai yang terkandung secara mendalam dari sastra yang dibaca oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim (Kompas 20/5/2024) menyatakan pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran hanya sekilas, tidak sampai pendalaman yang merangsang pembacaan kritis. Dukungan terhadap pemanfaatan buku sastra mencerminkan komitmen Kemdikbudristek dalam putusan nomor 025/H/P/2024 tentang penetapan rekomendasi buku sastra pada pendidikan dasar dan menengah dalam rangka program sastra masuk kurikulum di satuan pendidikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka.

Pembelajaran Sastra tingkat Sekolah Dasar (SD) kurikulum merdeka, ada pada pembelajaran pada fase C kelas 5 dan 6. Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia dalam elemen keterampilan membaca dan pemirsa. Peserta didik mampu menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Dunia pendidikan merupakan sarana untuk memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi setiap siswa, termasuk pendidikan mengenai pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan (Ika, 2022).

Ramajani Sinaga adalah salah seorang pengarang yang banyak menulis cerita anak. Ramajani Sinaga yang lahir di Sipispis, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. ini merupakan Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah

Kuala Banda Aceh. Sejak menulis 2011 ia pernah memenangkan sayembara penulisan bahan bacaan anak Balai Bahasa Aceh tahun 2018 dan 2019. Ramajani Sinaga terpilih sebagai penulis SIBI Kemdikbudristek tahun 2023 dan GLN Kemdikbudristek 2023. Karyanya berupa cerpen, puisi, dan opini telah dimuat di Kompas, Sinar Harapan, Radar Bojonegoro, Majalah Story, Harian Analisa, Mimbar Umum, Haluan Padang, Medan Bisnis, Waspada, Serambi Indonesia, dan Inilah Koran.

Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga mengangkat tema tentang kepedulian dan kasih sayang anak-anak terhadap lingkungan. Cerita ini menampilkan Fajar, seorang tokoh yang ada di dalam novel yang mendedikasikan dirinya untuk melindungi kelestarian alam di desanya. Meskipun menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan, Fajar dan kawan-kawannya terus berupaya memperjuangkan hak-hak lingkungan. Novel ini menggambarkan lingkungan alam yang dijaga dan dilestarikan dengan penuh kasih sayang oleh masyarakat yang ada di desa. Masyarakat yang ada di desa hidup dalam kesederhanaan dan selaras dengan alam. Fajar dan dua temannya tidak ingin sungai di desanya tercemar. Mereka ingin Sungai Sondong kesayangan mereka tetap lestari, jernih, dan menyimpan banyak ikan yang sehat. Fajar dan teman-temannya ingin menggagalkan pembangunan pabrik yang menjadikan sungai itu sebagai tempat pembuangan limbah.

“Fajar menggeram marah. Ini tidak bisa dibiarkan. Segera ia seret kedua temannya menuju rumah bapak kepala desa. Kejadian ini harus cepat dilaporkan. Orang-orang itu jelas-jelas menggunakan alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan. Duh, pabrik belum berdiri saja mereka sudah merusak sungai. Apalagi kalau pabrik sudah berdiri. Sangat menyebalkan!” (Sinaga, 2023).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, terlihat. Fajar sangat peduli dengan Sungai Sondong. Komitmennya ditunjukkan melalui upayanya melapor perusakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab serta mengajak warga di desanya untuk menggagalkan rencana pembangunan pabrik. Upaya yang dilakukan Fajar dan kawan-kawan yang ada di desanya sebagai upaya tanggung jawab terhadap keberadaan ikan-ikan yang ada di Sungai Sondong, serta upaya menjaga kebersihan dan kejernihan Sungai Sondong agar nantinya tidak tercemar oleh limbah pabrik. Tindakan Fajar mencerminkan tanggung jawabnya terhadap alam, ia mengancam keras orang-orang yang menangkap ikan dengan menggunakan bom ikan yang dapat merugikan ekosistem alam yang ada. Hal ini dilakukan mengingat banyak sungai tercemar, berwarna hitam, dan kotor yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Upaya yang dilakukan dengan harapan ikan-ikan yang di sungai bisa hidup dengan baik di dalam sungai. Wujud pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra berbasis ekologis melalui pendekatan etika lingkungan. Keraf (2010) menyatakan bahwa etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan yang dikaji yaitu pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menguraikan fenomena yang diamati sesuai situasi sosial secara luas dan mendalam dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga (Sugiyono, 2016). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Anak-Anak Sungai Sondong* diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023. Data dikumpulkan dengan membaca secara cermat novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan mencatat informasi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam narasi *Anak-Anak Sungai Sondong* yang bertema ekologi dan implikasinya terhadap pembelajaran yang ada di sekolah. Selanjutnya instrumen penelitian berorientasi pada novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga. Keabsahan data melalui triangulasi untuk menguatkan data lebih mendalam yang dihubungkan dengan fenomena di lapangan. Selanjutnya analisis data melalui reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji, penyajian data dalam bentuk naratif sesuai dengan permasalahan yang dikaji dan terakhir menyimpulkan data analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian dan pembahasan difokuskan pada. Pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan di bawah ini.

Wujud Pendidikan Karakter Berbasis Ekologis dalam Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Karya Ramajani Sinaga

Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga mengisahkan perjuangan para tokohnya untuk melindungi dan melestarikan alam. Perjuangan mereka tergambar jelas melalui tindakan dan sikap para tokoh terhadap keseluruhan ekologi alam. Novel ini menyajikan sebuah kritik terhadap tindakan eksploitasi alam yang berlebihan oleh pihak-pihak yang berkuasa, dan menyoroti kesenjangan yang terjadi akibat eksploitasi alam dan kebutuhan manusia yang berkelanjutan. Kepedulian yang mendalam dari para tokoh terhadap alam dilukiskan secara mendalam dalam novel ini sebagai hal yang esensial untuk menjaga keharmonisan ekosistem di Bumi. Novel ini mencontohkan pendidikan karakter berbasis ekologi melalui berbagai nilai-nilai: tanggung jawab, cinta dan kepedulian terhadap alam, solidaritas, kesederhanaan, hidup harmonis dengan alam, rasa hormat, tidak mengganggu, dan keadilan.

Tabel 1. Wujud Pendidikan Karakter Berbasis Ekologis
Cerita dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga

No.	Wujud Pendidikan Karakter	Frekuensi Data
1	Tanggung jawab	31
2	Kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan	11

3	Solidaritas	7
4	Hidup sederhana dan selaras dengan alam	23
5	Hormat terhadap alam	11
6	Keadilan	6
Total		89

Sumber: Data penelitian, 2024

a. Tanggung Jawab

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, pendidikan karakter berbasis ekologi mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Tanggung jawab ini dibuktikan dengan tindakan-tindakan seperti mengingatkan, melarang, dan menghukum pihak-pihak yang merusak atau membahayakan lingkungan, baik secara sengaja maupun tidak. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis lingkungan tidak semata-mata didasarkan pada ketergantungan manusia pada alam, tetapi juga pada nilai luhur alam itu sendiri (Keraf, 2010).

“Jangan ambil ikan kecil itu, Bonar!” cegah Fajar buru-buru sebelum Bonar memasukkan ikan itu ke dalam kantung. “Kamu lupa, ya nasihat Ibu Aifah di sekolah?” (Sinaga, 2023).

Kutipan ini menunjukkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh tokoh Fajar untuk mencegah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Bonar agar tidak mengambil ikan kecil di saat mereka menangkap ikan dengan durung. Dalam hal ini menunjukkan sikap kepedulian dan tanggung jawab Fajar terhadap lingkungan alam. Dalam menjaga ekosistem sungai Sondong tetap lestari, jernih, dan menyimpan banyak ikan yang sehat. Fajar dan kawan-kawannya merasa bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan ekosistem alam. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus berinteraksi secara bertanggung jawab baik dengan sesama maupun dengan alam (Daniyarti, 2022).

“Bang, janganlah menyetrum di sungai ini,” Fajar memberanikan diri mengeluarkan pendapatnya. Kenapa mesti takut kalau kita berada di pihak yang benar, pikirnya. Fajar percaya, dia harus di pihak yang benar. “Kasihlah ikan-ikan yang kena setrum itu.” (Sinaga, 2023).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh Fajar mengingatkan pemuda yang menangkap ikan dengan bahan peledak, agar menghentikan perbuatannya. Nilai Tanggung Jawab Fajar tersebut mendedikasikan kepeduliannya terhadap alam. Fajar dan kedua temannya tidak ingin sungai di desanya tercemar. Mereka ingin sungai Sondong di desanya tetap menyimpan ikan yang sehat, jernih dan tetap lestari. Sungai Sondong merupakan sungai yang mengalirkan air yang jernih, bersih dan tidak berbau. Sungai desa yang banyak menyimpan ikan, belut, udang, kepiting, dan kalau di dalam pasir ada tutut dan kerang sungai. Sungai yang menjadi kebanggaan warga desa yang diapit bebukitan hijau dan ladang masyarakat yang subur. Warga desa tetap menjaga dan melestarikan alam dengan sangat baik.

“Kita harus cepat cari cara mencegah pembangunan pabrik itu,” kata Binsar tulus. Dari awal memang ia sangat mendukung Fajar untuk menjaga sungai itu. Walaupun ia tahu, ini tidak akan mudah” (Sinaga, 2023.).

“Bagaimana kalau kita juga buat poster?” Ide itu tiba-tiba terlintas di dalam kepalanya. Ia teringat dengan contoh poster saat pelajaran bahasa Indonesia.

“Kita perlu membagikan poster kepada warga. Biar warga sadar kalau Sungai Sondong banyak memberi manfaat dan menjaganya itu sangat penting. Jadi warga akan membela Sungai Sondong” (Sinaga, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter terhadap lingkungan yaitu rasa tanggung jawab para tokoh dalam kepedulian mereka terhadap lingkungan. Fajar, Binsar, dan kawan-kawan yang lain ingin mencegah pembangunan pabrik yang akan dibangun oleh orang-orang kota. Mereka tidak ingin Sungai Sondong tercemar oleh limbah pabrik jika itu terjadi di desanya. Mereka tidak ingin Sungai Sondong memiliki nasib yang sama dengan Sungai Sanggasan yang sudah tercemar oleh pabrik karet yang dibangun oleh orang yang sama. Fajar dan kawan-kawannya berusaha dan bertanggung jawab mencegah terjadinya pencemaran Sungai Sondong. Mereka berusaha dengan melapor dan menyebarkan poster kepada warga desa agar mereka ikut berpartisipasi dan mendukung mereka untuk mencegah pembangunan pabrik karet di desa tersebut. Meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya perlindungan lingkungan dapat dicapai dengan memberikan pendidikan pada anak-anak yang menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap ini harus berakar pada gerakan peduli lingkungan (Asih & Arifah, 2023).

b. Kasih Sayang dan Peduli Terhadap Alam

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* yaitu kasih sayang dan peduli terhadap alam. Dalam novel tersebut, nilai pendidikan karakter diwujudkan melalui kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan, yang menekankan bahwa semua makhluk hidup, sebagai sesama anggota komunitas ekologis, berhak mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan. Hal tersebut menurut Keraf (2010) sejalan dengan pandangan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dilindungi dari bahaya, dan dipelihara dengan penuh rasa hormat. Wujud nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* ditampilkan dalam kutipan berikut.

“Fajar mengiyakan. Bonar melepaskan ikan-ikan kecil yang sejak tadi sudah meronta-ronta minta dilepaskan itu. Ikan itu megap-megap. Saat Bonar melepaskan mereka, ikan-ikan itu langsung berenang lincah ke dalam sungai. “Besok jadi ikan besar ya, ikan-ikan kecil,” ujar Bonar kemudian dan disahut oleh tawa dua temannya” (Sinaga, 2023).

Dalam cuplikan data tersebut, Ramajani Sinaga tampak menunjukkan pendidikan karakter sebagai cerminan kecintaan dan kepedulian tokoh terhadap lingkungan. Melalui tokoh Bonar, kepedulian terhadap alam ini ditunjukkan dengan ia melepaskan ikan-ikan kecil yang tersangkut ke dalam hasil tangkapan yang mereka peroleh. Bonar melepaskan ikan dengan hati-hati dan mengajak ikan berbicara dengan tulus. Kepedulian dan kasih sayang tokoh terhadap lingkungan alam menunjukkan kepedulian mereka terhadap keberadaan ikan-ikan kecil dan membiarkan mereka hidup di sungai. Mereka menjaga alam dengan tidak menyakiti dan merawat keberadaan ekosistem sungai seperti ikan agar tidak punah. Mereka hanya mengambil ikan besar dan mengambil ikan secukupnya untuk dikonsumsi.

c. Solidaritas

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, salah satu nilai utama pendidikan karakter berbasis ekologi adalah solidaritas. Rasa solidaritas ini mencegah manusia untuk merusak atau mencemari alam dan kehidupan yang ditopang oleh alam, sebagaimana mereka tidak akan merusak rumah atau kehidupan mereka sendiri (Keraf, 2016). Bonar Sinaga, temannya yang berambut ikal, bertugas mencangkul tanah dan menciptakan lubang-lubang kecil. Fajar dan Binsar Saragih mendapat bagian menyemai benih jagung. Dua temannya itu ikut membantu menanam jagung sejak mentari terbit enam jam yang lalu (Sinaga, 2023).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap solidaritas warga desa yang ada di Raot Bosi, Kecamatan Sipsips, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap alam. Solidaritas mereka dalam menjaga, merawat alam terus dilestarikan. Masyarakat desa dari anak-anak hingga dewasa saling membantu bercocok tanam milik ladang milik keluarga Fajar. Orang-orang saling membantu keluarga fajar menanam jagung dan umbi-umbian di ladang. Mereka masih melestarikan tradisi *haroan bolan*, yaitu saling bantu satu sama lain tanpa upah dan bayaran. Bahkan ayah Fajar sering memanggil para tetangga untuk membakar dan merebus janggung di kebun. Kadang-kadang para tetangga juga membawa pulang hasil ladang milik keluarga Fajar seperti jagung, singkong, bawang untuk dimasak di rumah.

d. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, nilai pendidikan karakter berbasis ekologis yaitu Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam berfokus pada nilai-nilai, kualitas, dan pola hidup yang bermakna, bukan pada kekayaan materi, harta benda, atau taraf sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya menjauhkan diri dari keserakahan dan keinginan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, dan lebih mengutamakan kualitas hidup yang lebih baik. Manusia digalakkan untuk mengelola alam secara bertanggung jawab dan hanya mengambil apa yang dibutuhkan (Keraf, 2010). Nilai-nilai karakter ini tercermin dalam novel *Anak-anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Di sisi Sungai Sondong ada sebuah air mancur kecil. Air itu langsung mengalir dari bebatuan. Kalau diminum rasanya sangat segar, mengalahkan segarnya air yang dijual di kemasan-kemasan. Kalau saat musim *haroan bolon* begini, para petani akan langsung minum air pancur itu” (Sinaga, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter berbasis etika lingkungan dalam hidup sederhana dan selaras dengan alam. Warga desa Sondong hidup dalam kesederhanaan dan selaras dengan alam dalam semua lini kehidupan mereka. Mulai dari bangunan rumah, cara bercocok tanam, Sungai yang jernih, tidak bau, yang terus dilestarikan keberadaan alam yang di desa itu membuktikan bahwa mereka sangat menghargai dan menjaga lingkungan alam yang ada di sekitar dengan sepenuh hati. Bahkan untuk minum mereka masih minum di sebuah air mancur kecil di Sungai Sondong. Mereka hidup selaras dengan alam. Masyarakat desa di Raot Bosi tidak tertarik dengan air kemasan yang ada di kota-kota besar. Mereka tetap mempertahankan kehidupan di desa yang penuh dengan kesederhanaan, ketenangan, dan hidup yang seimbang dengan alam.

e. Hormat terhadap Alam

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, ditemukan nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong*. Penghormatan terhadap alam ditunjukkan melalui tindakan nyata, seperti memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam dan segala unsurnya (Keraf, 2010: 168-169). Hal ini tergambar lebih rinci dalam kutipan data berikut.

“Yang ini nanti bagianku!” pekik Bonar. Tubuhnya yang paling tambun, tetapi suaranya mengalahkan suara elang yang sedang terbang rendah di sekitar ladang. Bonar bersemangat mengangkat cangkul tinggi-tinggi, menembus tanah, dan menariknya kuat-kuat. Dia membuat lubang-lubang yang lurus memanjang, seperti barisan para tentara. Kata ayah, menanam jagung harus rapi memanjang supaya saat memanennya tidak terasa sulit” (Sinaga, 2023).

Dalam kutipan di atas nampak bagaimana sikap tokoh Ayah menghormati alam dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan saat menanam jagung di ladang yang harus rapi agar saat dipanen jagung dipetik tidak terasa sulit, Tidak hanya itu Ayah selalu menanamkan pendidikan nilai karakter yang baik terhadap anak-anaknya tentang bagaimana memelihara, menjaga, melindungi, merawat dan melestarikan alam dengan baik.

f. Keadilan

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga, nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel Sarongge Konsep keadilan dalam konteks ini mencakup: (1) memastikan keadilan hukum ditegakkan; (2) menjamin perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam masalah lingkungan hidup; (3) memberikan perlakuan yang adil di antara kelompok masyarakat yang berbeda; dan (4) memastikan bahwa generasi yang akan datang memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak dengan generasi saat ini (Keraf, 2010: 177-178).

“Kita bisa mendapatkan uang dari ikan tangkapan kita,” kata Fajar berseri-seri.

“Kita bisa mengambil dan mendapatkan keuntungan dari alam, tetapi dengan cara yang benar” (Sinaga, 2023).

Pendidikan nilai karakter berbasis lingkungan dalam kutipan data di atas menunjukkan nilai karakter keadilan terhadap alam. Nilai keadilan terhadap alam dari pernyataan tokoh tersebut tampak bahwa sebagai manusia ciptaan tuhan harus menyeimbangkan kehidupan dengan alam, adil dalam mengambil apa pun dari alam, tidak menjadikan diri sebagai manusia yang tamak dan rakus. Manusia harus mampu hidup berdampingan dengan alam sehingga akses atau peluang mengolah alam bisa terus dikelola, dijaga, dan dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

Implikasi pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga pada pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar oleh guru di sekolah. Pendidikan berbasis ekopedagogik berorientasi pada pencapaian pemahaman secara utuh tentang hakikat manusia dan alam yang memiliki relasi esensial, sehingga hal ini berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran kritis dan terbangunnya karakter peserta didik (Herlambang & Yunansah 2017). Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra berbasis ekologis juga sesuai

dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyatakan bahwa Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Pendidikan harus mampu membangun insan-insan pendidikan yang memiliki karakter dan kesadaran tentang alam/lingkungan dan bukan diorientasikan pada upaya untuk melahirkan insan-insan pendidikan yang berjiwa pragmatis-materialis, dan berdampak pada terbangunnya paradigma yang terjebak dalam rimba-raya pembangunan yang keliru yang hanya melihat alam sebagai obyek, mekanistik, terpecah-pecah, terpisah dari manusia sehingga mudah didominasi dan dieksploitasi (Herlambang & Yunansah, 2017).

Wujud nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Ramajani Sinaga juga dapat dijadikan sebagai genre bacaan yang tepat untuk pembelajaran sastra di sekolah. Karya sastra dengan tema lingkungan alam memberikan dampak positif bagi peserta didik di Sekolah. Nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga menunjukkan karakter yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik di sekolah dalam kepedulian mereka terhadap alam. Pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan nilai-nilai, Pengetahuan ekologi lokal didasarkan pada ketergantungan langsung yang berlangsung lama terhadap sumber daya setempat, sedangkan pengetahuan ekologi tradisional sangat terfokus pada ekosistem di wilayah tersebut (Atikah & Winda, 2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini meliputi tanggung jawab, kepedulian dan keprihatinan terhadap alam, prinsip solidaritas, penghargaan terhadap lingkungan, hidup sederhana dan selaras dengan alam, menghindari kerusakan alam, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Pentingnya menjaga kelestarian alam sangat penting dalam dunia pendidikan. Setiap anggota komunitas sekolah harus menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan secara aktif berkontribusi untuk mencegah kerusakan. Kesadaran ini akan terwujud dalam upaya nyata untuk menjaga dan melindungi lingkungan baik di sekolah maupun di rumah (Baiah, 2024). Berkaitan dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa dalam kesadaran ekologis tidaklah dibangun melalui sebuah proses pendidikan yang hanya bersifat transfer of knowledge, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Herlambang & Yunansah 2017).

Implikasinya pendidikan karakter berbasis ekologis pada pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar guru di sekolah. pelajaran Bahasa Indonesia SD Fase C kelas 5 dan 6 materi yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Fase C kelas 5 dan 6 keterampilan bahasa yakni membaca dan memirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosa kata baru yang memiliki makna denotatif, literal, kreatif dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter, peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan ekposisi, serta nilai yang terkandung dalam karya sastra prosa dan pantun, puisi dari teks

dan/atau audio visual. Tujuan Pembelajaran peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wujud nilai pendidikan karakter berbasis ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Karya Ramajani Sinaga yaitu tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, solidaritas, hormat terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak mengganggu alam, dan keadilan. Implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan dijadikan sebagai genre bacaan yang tepat untuk menanamkan nilai pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik sesuai dengan dimensi profil Pancasila yakni memiliki sikap atau akhlak yang baik terhadap alam.

Pentingnya ecopedagogik khususnya pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga agar setiap individu memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk melestarikan dan mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini menyiratkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah jalan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Maghfiroh & Mustofa, 2023) Dalam konteks ini, seluruh lapisan masyarakat-pemerintah, komunitas, dan institusi pendidikan-harus berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dalam pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mematuhi etika lingkungan, yang meliputi menghormati alam, bertanggung jawab, menunjukkan solidaritas, menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungan, menghindari kerusakan, hidup sederhana dan harmonis dengan alam, dan menjunjung tinggi keadilan.

Referensi

- Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi manusia & pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arne, N. (2003). *Ecology, Community And Lifestyle*. USA: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Asih, & Arifah. (2023). Pengembangan media digital wordless picture book berbasis karakter peduli lingkungan. *Tunas Siliwangi*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/ts.v9i1.3149>.
- Atikah, & Winda. (2020). Integration of Traditional Ecological Knowledge into Primary School Learning. *Retorika*, 13(2), 346–357. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13993>.
- Baiah, M. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1700-1710. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455>.
- Daniyarti. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.43>.
- Devi, Arif, & Meira. (2023). Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia. *Jurnal Kajian Ilmiah*

- dan *Kesusastraan*, 14(2), 86–103.
<https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2077>.
- Eva, & Feri. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>.
- Foster J. B., & M. F. (2018). *Lingkungan hidup dan kapitalisme: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Goldblatt, D. (2015). *Analisa ekologi kritis: degradasi dan politik lingkungan menurut andre gorz, anthony giddens, jurgen habermas, dan ulrich beck*. Yogyakarta: Resist Book.
- Gough, A., Ho, Y. C. J., Lloro, T., Russell, C., Walters, S., & Whitehouse, H. (2024). Ecofeminisms and education: repositioning gender and environment in education. *Gender and Education*, 36(4), 299-311.
<https://doi.org/10.1080/09540253.2024.2329289>.
- Herlambang & Yunansah, (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9(1), 27-34.
- Ika. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1955>.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Næss, A. (2005a). Self-realization: An ecological approach to being in the world. In H. Glasser & A. Drengson (Eds.), *The selected works of Arne Næss* (Vol. X, pp. 515–530). Dordrecht: Springer.
- Nugraheni, & Kundharu. (2018). nilai karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 183–193. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6370>
- Pranoto, N. (2014). *Sastra hijau: pena yang menyelamatkan bumi. Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- SIBI - Sistem Informasi Perbukuan Indonesia - Buku Kemdikbud. (n.d.). Retrieved August 2, 2024, from <https://buku.kemdikbud.go.id/>.
- Sinaga, T. M. (2024). Membaca karya sastra dapat mengembangkan pemikiran kritis sekaligus wahana untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Diakses di <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/20/membaca-karya-sastra-mengembangkan-pemikiran-kritis-siswa>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: IKAPI.
- Vio, Nazla, & Pipit. (2023). Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9133>.

- Wiga, Mukti, & Nurnaningsih. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education*, 6(1), 6675–6686. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881>.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., Sari, E. S., & Dewi, N. (2023). Ecofeminist pedagogy in literary learning to cultivate environmental ethics awareness. *Journal of Turkish Science Education*, 20(2), 252–265. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.014>.